

Ekspresi Diri pada Penggiat Mural sebagai Media Alternatif (Kajian Fenomenologi Mengenai Ekspresi Diri pada Mural sebagai Media Alternatif)

Self Expression on Mural Actuators as Alternative Media
(Phenomenology Study About Self Expression on Mural Actuators as Alternative Media)

¹Zakki Marhan Amanillah, ²Tia Mutiah Umar

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹jekmarhan18@gmail.com, ²tiamuthiah-*

Abstract. This research was motivated by the arrival of people from backgrounds different, can not be denied, people also must have a different perception. Lots of aspiration or criticism will menggejolak social reality in society, which have been expressed, but often ignored. Mancam by various ways and means, the results obtained are not commensurate with what they expected. Another interesting way to express criticism and aspirations is through the conclusion of the media. Media is all forms and channels used to convey information or messages. Eg visual media, media that rely on the sense of vision is often encountered and contains a message in it. One form of this visual media is the mural. With murals, communicators convey his message through images, and the communicant interpreting the image in order to receive messages contained therein. From the first, the mural has been used as an alternative medium to convey messages and social criticism expressed to be a reality of what happened. Not only that, the murals are also often used as a forum of expression to communicate. Here the authors will examine the self-expression that mentioned by the instigators of the mural with a qualitative approach using the phenomenological theory of social action of Max Weber. In the present study, the authors will examine the motives of the instigators of the mural in the pouring of self-expression in the form of murals, motif itself is divided into two, there are motifs of the past and the future motif. Then the writer will seek typology of the instigators of these murals, the typology itself means grouping by code or type. The author also examines the meaning of the expression itself is often manifested in a mural by the instigators mural in this city.

Keywords: Self-Expression, Mural, Alternative Media, Phenomenology, Social Action.

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh datangnya manusia dari latar belakang yang berbeda-beda, tidak dapat dipungkiri, manusia pun pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda. Banyak sekali aspirasi atau kritik akan realitas sosial yang menggejolak di masyarakat, yang telah diutarakan namun kerap tidak dihiraukan. Dengan berbagai macam cara dan upaya, hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan keinginan yang mereka harapkan. Cara lain yang menarik guna mengutarakan kritik dan aspirasi ialah melalui media. Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Media visual contohnya, media yang mengandalkan indera penglihatan ini kerap kita jumpai dan mengandung pesan didalamnya. Salah satu bentuk media visual ini ialah mural. Dengan mural, komunikator menyampaikan pesannya melalui gambar, dan komunikan menafsirkan gambar tersebut guna menerima pesan yang terkandung di dalamnya. Sedari dulu, mural sudah digunakan sebagai media alternatif guna menyampaikan pesan dan mengutarakan kritik sosial akan sebuah realitas yang terjadi. Tidak hanya itu, mural juga kerap dijadikan sebagai ajang berekspresi untuk berkomunikasi. Disini penulis akan meneliti ekspresi diri yang di utarakan oleh para penggiat mural dengan pendekatan kualitatif fenomenologi menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Dalam penelitian kali ini, penulis akan meneliti tentang motif para penggiat mural dalam menuangkan ekspresi diri kedalam bentuk mural, motif sendiri terbagi menjadi dua, ada motif masa lalu dan motif masa depan. Kemudian penulis akan mencari tipologi dari para penggiat mural ini, tipologi sendiri berarti pengelompokan berdasarkan karakter atau jenisnya. Penulis juga meneliti makna ekspresi itu sendiri yang kerap dituangkan dalam bentuk mural oleh para penggiat mural di kota Bandung ini.

Kata Kunci: Ekspresi Diri, Mural, Media Alternatif, Fenomenologi, Tindakan sosial.

A. Pendahuluan

Dewasa ini, banyak cara yang dapat dilakukan untuk berkomunikasi. Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy adalah suatu proses dalam menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberitahu, mengeluarkan pendapat, mengubah pola sikap atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (Mulyana, 2010: 67). Berbicara mengenai memberitahu, mengeluarkan pendapat serta mengubah perilaku orang lain, tidak terlepas dari media yang digunakan untuk memenuhi hal tersebut. Mulai dari media cetak, elektronik hingga online, media mainstream maupun media alternatif. Media alternatif saat ini banyak digemari masyarakat untuk berkomunikasi, antara lain melalui media mural. Mural sudah ada sejak zaman dahulu, di Indonesia sendiri awal peradaban mural pertama berada di sejumlah goa kapur di wilayah Sulawesi Tengah yang banyak menceritakan masa pra sejarah, kemudian para pejuang menggunakan mural dengan konsep tulisan di dinding sebagai bentuk propaganda. Mengikuti fungsi dan tujuan mural sejak awal keberadaannya, saat ini mural dijadikan media alternatif untuk berekspresi dan menuangkan aspirasi. Selain dapat memperindah ruang public yang sepi, mural juga memberikan dampak yang cukup besar akan keberadaannya. Mural yang saat ini dijadikan sebagai “wadah” suara masyarakat dan keresahan yang terjadi, banyak berisikan tentang kritik sosial. Tidak hanya itu, seiring berkembangnya zaman, banyak para pengusaha yang membutuhkan mural untuk dekorasi tempat usaha miliknya, alhasil tidak sedikit para penggiat mural yang mengkomersilkan haryanya untuk hal dekorasi ruang.

Setelah penjelasan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Para Penggiat Mural Dalam Memaknai Ekspresi Diri Yang Dituangkan Dalam Mural Sebagai Media Alternatif?”. Adapun tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui motif para penggiat mural memilih mural sebagai media alternatif dalam menyalurkan ekspresi diri, aspirasi, ide dan kritik.
2. Untuk mengetahui tipologi dan gaya para penggiat mural dalam menyalurkan ekspresi diri kedalam bentuk media alternatif.
3. Untuk mengetahui cara penggiat mural dalam memaknai ekspresi diri yang mereka kembangkan melalui mural sebagai media alternatif.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial, dipandang sebagai suatu holistik/utuh, komplek, dinamis dan penuh makna (Sugiyono, 2008:1). Pemahaman dan tujuan dari metode penelitian kualitatif ialah untuk mendapatkan kenyataan dengan berpikir induktif dan terlibat di fenomena yang di teliti.

Seni mural merupakan bagian dari media alternatif, media alternatif adalah bentuk media yang berbeda dari bentuk media yang dominan dari segi konten, cara produksi, ataupun cara distribusi mereka. Media ini berusaha menyuarakan berbagai suara dan sudut pandang yang kerap terlewatkan (Subandi, 2014:182). Jika dilihat dari tempat yang digunakan mural tersebut, seni mural merupakan bagian dari media publik. Dalam media publik, pesan yang disampaikan dapat berupa suatu informasi, ajakan, maupun gagasan. Ada pula ciri-ciri dari media publik, yaitu komunikasi cenderung pasif, interaksi antara komunikator dan komunikan terbatas, umpan balik yang diberikan terbatas, dilakukan di tempat umum yang dapat menjangkau banyak

orang, penyampaian pesannya telah direncanakan, serta sering bertujuan untuk memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan dan membujuk.

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya (Kuswarno, 2009: 1). Penulis juga menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, tindakan social merupakan perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi perilakunya. Dengan demikian, tindakan social merupakan perilaku subjektif yang bermakna dan ditujukan untuk mempengaruhi atau berorientasi pada perilaku orang lain. (Kuswarno, 2009: 109).

Dalam penelitian ini, penulis akan mencari motif para penggiat mural dalam menyalurkan ekspresi diri, motif sendiri adalah alasan yang melatar belakangi seseorang dalam bertindak. Motif dibagi menjadi tiga kategori, yaitu motif sebab yang berarti masa lalu, motif agar yang berarti masa kini, dan motif untuk yang berarti masa yang akan datang (Kuswarno, 2009:194). Dalam penelitian kali ini, penulis akan membagi penggiat mural menjadi beberapa kategori, hal tersebut tergolong kedalam tipologi dalam penelitian, tipologi sendiri mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis (Sobur, 2013: 129).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motif Para Penggiat Mural dalam Memilih Mural sebagai Media Alternatif untuk Menyalurkan Ekspresi Diri, Aspirasi, Ide, dan Kritik Sosial.

Dalam fenomenologi yang digagas oleh Schutz, perilaku manusia dipengaruhi oleh 2 fase, yaitu motif masa lalu (*because motive*) dan motif masa depan (*in order-to motive*). Manusia memiliki sifat yang tidak pernah puas dalam segala pencapaian yang mereka sudah capai, Rasa ingin terus mendapatkan hal yang lebih akan terus muncul dalam benak diri manusia. Maka dari itu, manusia melakukan sebuah tindakan karena adanya sebuah tujuan yang ingin mereka capai. Tindakan inilah yang melatar belakangi mereka dalam bertindak dengan tujuan agar segala keinginan yang ingin mereka capai terpenuhi dengan cara dan jalan yang mereka ciptakan sendiri.

- Motif Masa Lalu (*Because Motive*) = Mengikuti pemikiran Schutz mengenai motif masa lalu (*because motive*), merupakan penyebab narasumber ingin menjadi penggiat mural ini. *Because motive* akan muncul ketika seseorang dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman mereka terhadap suatu kegiatan dan dapat memicu untuk memenuhi keinginannya. Berdasarkan pengalaman yang diceritakan kelima narasumber, timbul motif masa lalu yang menjadi hasil penelitian mengenai mural ini, antara lain 1. Menyukai seni mural, 2. Banyak keresahan di tengah masyarakat, 3. menyalurkan Ekspresi diri, 4. Menginginkan perubahan, serta 5. Peluang usaha.

- Motif Masa Depan (*In Order-To Motive*) = Schutz juga menjelaskan bahwa adanya motif masa depan yaitu motif yang akan muncul ketika seseorang memiliki tujuan yang ingin dicapainya setelah berada pada motif masa lalunya. Para penggiat mural ini memiliki tujuan tersendiri sebagai muralis yang menyalurkan ekspresi diri kedalam bentuk mural, inilah yang dikatakan sebuah pencapaian. Setelah melewati proses observasi dan wawancara, maka muncul hasil mengenai motif masa depan, antara lain, 1. Tercapainya suatu tujuan, 2. Terlatihnya kepekaan, 3. Mewakilkkan suara masyarakat, 4. Mendapatkan penghasilan.

Tipologi Para Pnggiat Mural dalam Menyalurkan Ekpresi Diri Para Pnggiat Mural

Dalam penelitian ini, penulis juga akan mencari tipologi yang dilihat penulis selama melakukan observasi dan wawancara secara langsung. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mencari pemahaman tentang tindakan sosial dalam sebuah peristiwa yang dilalui. Tipologi sendiri adalah pengetahuan yang berusaha menggolongkan manusia menjadi tipe-tipe tertentu atas dasar factor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, pengaruh nilai budaya dan lain sebagainya.

Melalui Tipologi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas lagi, dengan melihat diri sendiri sebagai orang yang emainkan peran dalam suatu tipikasi. Dalam pandangan Schutz (dalam Kuswarno, 2009: 18), manusia adalah makhluk sosiasl, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Pada akhirnya penulis membagi dua kategori pnggiat mural tersebut berdasarkan kualitas diri informan yang telah diwawancarai secara mendalam oleh penulis, dua kategori tersebut ialah, 1. Kontribusi sosial, yang berarti mural tersebut dijadikan sebagai wadah aspirasi dan sarana untuk saling tolong-menolong sesama umat manusia, melalui mural mereka mencoba membantu sesama dan mengharapkan sebuah perubahan sertsa berasumsi bahwa hobi yang digeluti sejak lama dapat bermanfaat bagi orang banyak. 2. Eksistensi, yang berarti kegiata mural yang mereka gagas sejak lama menjadi sebuah peluang dan kesempatan untuk mnambah penghasilan dan sebuah ttempat untuk berbisnis dan mengembangkan diri agar timbul relasi baru untuk usaha yang digagas.

Pemaknaan Ekpresi Diri Para Pnggiat Mural yang Dikemas pada Mural sebagai Media Alternatif

Kegiatan mural sebagai media alternatif bagi publik yang mewadahi aspirasi publik memiliki makna tersendiri bagi para pnggiatnya dalam pelaksanaannya. Dalam pembahasaan kali ini para pnggiat mural memberikan penjelasan mengenai pengalaman mereka dalam mengemas ekspresi diri yang masing-masing pnggiat mural rasakan kedalam bentuk mural. Dalam pelaksanaannya, para pnggiat mural ini mengalami dan merasakan secara langsung peritiwa yang sedang terjadi di masyarakat serta memahami keresahan masuyarkat akan isu yang sedang hangat. Keresahan-keresahan tersebut yang membuat para pnggiat mural ini peka dan peduli sehingga memicu untuk bertindak guna terjadinya perubahan sesuai yang diinginkan.

Disisi lain, ekpresi diri yang para pnggiat mural ini kemas dalam bentuk mural, tidak berorientasi untuk kepentingan orang banyak. Saat ini, tidak sedikit para pnggiat mural yang membuka dan menerima jasa sebagai pemural yang mengisi ruang kosong pada sebuah tempat usahanya dengan karya mural, serta ada pula mural yang dijadikan sebagai media beriklan bagi sebuah perusahaan. Jenis mural seperti ini bersifat komersil, ada tarif tersendiri setiap pengerjaannya, tergantung dari konsep dan kesulitan pengerjaannya. Mural sebagai dekorasi dan branding ini bersifat request, sehingga pemilik tempat atau brand dapat memebrikan permohonan beruma konsep atau konten yang harus dikemas dalam bentuk mural.

Dari hasil wawancara dan observasi secara langsung yang peneliti lakukan, penliti melihat bahwa kegiatan para pnggiat mural ini merupakan tindakan sosial. Dapat dikatakan tindakan sosial karena memiliki makna subyektif dan berorientasi pada orang lain. Begitu juga dengan mural, kegiatan mural mengandung makna dan tindakan ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Tindakan sosial para pnggiat mural ini berupa dalam bentuk ekspresi diri yang dikemas dalam media mural, mereka memaknai kegiatan tersebut sebagai aksi kepedulian terhadap sekitar dan bentuk

tolong-menolong sesama umat manusia dalam mencapai tujuan yang sama.

Ekspresi diri yang dikemas pada mural dan berorientasi pada masyarakat agar tercapainya suatu tujuan atau ekspresi diri yang dikemas dalam bentuk mural dan berorientasi pada materi dalam artian menjadikan mural sebagai peluang usaha, termasuk kedalam tindakan rasional instrumental. Karena tindakan tersebut diarahkan apabila tujuan, alat dan akibatnya diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional. Mural memang banyak mengajarkan banyak hal, terutama tentang kepekaan dan kepedulian.

D. Kesimpulan

Dalam motif masa lalu (*because motive*), disimpulkan dari hasil wawancara yang penulis dapat, motif penyebab mereka dalam mengambil keputusan untuk bertindak memilih mural sebagai media alternatif dalam menyalurkan aspirasi memang kebanyakan dari mereka menyukai seni mural dan sudah menjadikannya hobi. Banyak juga dari mereka yang merasakan keresahan di tengah masyarakat dan mencoba membantu dengan cara mural ini. Selain itu, menyalurkan ekspresi diri kedalam mural dan menginginkan perubahan dari ketidak sesuaian yang terjadi menjadi faktor yang menjadi sebab mereka menyalurkan ekspresi diri kedalam mural. Dan yang terakhir, sebagian dari para penggiat mural ini, melihat mural sebagai peluang usaha yang dapat dijadikan sebagai profesi.

Setelah motif masa lalu (*because motive*), motif masa depan (*in order-to motive*) atau motif yang menjadi tujuan mereka setelah menyalurkan ekspresi diri kedalam media mural. Dari kelima penggiat mural yang menjadi informan, dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang penulis dapat, ada empat suara yang menyatakan tujuan mereka dalam berkarya. Yaitu menghasilkan perubahan atas semua yang telah diharapkan, melalui ekspresi diri yang dikemas melalui mural perubahan dapat saja terwujudkan. Hasil berikutnya ialah terlatihnya kepekaan sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama masyarakat, mewakili suara rakyat yang memang sudah seharusnya sebagai fungsi mural sebagai media alternatif ini, dan mendapatkan penghasilan dari karya mural yang para penggiat mural ini lakukan.

Kegiatan mural ini memiliki makna tersendiri bagi para penggiatnya masing-masing dalam pelaksanaannya. Mural sendiri dikatakan sebagai media alternatif untuk mawadahi aspirasi rakyat. Sebagai penggiat mural, tuntutan untuk dapat mewakili suara rakyat dan menghasilkan perubahan menjadi tantangan tersendiri dalam mengemas ekspresi diri kedalam bentuk mural. Berdasarkan hasil penelitian, para penggiat mural ini dalam melaksanakan kegiatan yang mereka tekuni sejak lama ini sebagai sebuah bentuk kepedulian santar sesama umat manusia. Ada dua golongan yang menjadi tipologi dalam penelitian ini, kontribusi sosial dan eksistensi.

Seperti teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yang menggunakan teori tindakan sosial. Teori tindakan sosial sebagai tolak ukur tentang makna ekspresi diri para mural itu sendiri. Dalam hal ini, isu yang sedang panas di tengah masyarakat dan sebuah peristiwa sosial yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, memicu tumbulya tindakan dari para penggiat mural ini. Dari hasil penelitian yang peneliti teliti, para penggiat mural yang berorientasi pada kepentingan umum dan para penggiat mural yang berorientasi pada kepentingan segelintir orang tergolong pada tindakan rasional instrumental. Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, tindakan rasional instrumental merupakan salah satu bentuk dari tindakan sosial. Mereka benar-benar memikirkan tujuan yang akan mereka capai melalui ekspresi diri yang dikemas dalam bentuk mural.

Para penggiat mural ini tidak hanya memaknai ekspresi diri yang dikemas dalam mural saja, jauh dari itu lebih memaknai proses terjadinya ekspresi diri itu sendiri muncul, mendalami tentang teknik dan konsep pengemasan ekspresi diri itu sendiri agar dapat mewakili aspirasi rakyat dan timbul persepsi masing-masing yang melihat. Pemaknaan ekspresi diri dalam mural sebagai media alternatif menurut para informan ialah sebagai bentuk kepedulian, perasaan dan sebuah panggilan hati. Para penggiat mural ini juga dilatih kepekaannya terhadap keadaan sekitar agar timbul kepedulian untuk membantu memperbaiki keadaan dengan menggunakan media mural. Selain itu, pada konteks mural sebagai alat untuk dekorasi serta *branding*, para penggiat disini dituntut untuk terus berinovasi dalam segi konsep mural yang mereka karyakan.

E. Saran

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan pada bab sebelumnya, penulis memiliki saran, antara lain:

Saran Teoritis

1. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, untuk menganalisis permasalahan yang akan diteliti dengan hasil yang diharapkan dapat berguna bagi siapapun yang ingin mengetahui mengenai hal-hal yang berhubungan dengan metodologi kualitatif dan menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi
2. Penelitian ini mengenai seni mural secara umum, dan ekspresi diri pada mural sebagai media alternatif secara khusus. Penulis menyarankan apabila ada yang ingin meneliti penelitian sejenis, penelitian ini juga dapat menggunakan pendekatan-pendekatan dalam kualitatif seperti semiotika, interaksi simbolik, studi kasus, framing dan lain sebagainya.

Saran Praktis

1. Peneliti memeberikan saran kepada para penggiat mural untuk terus berkarya dan terus mencoba membantu sesama umat manusia demi terciptanya sebuah perubahan. Tetap menjalankan fungsi dan peran mural sebagai media alternatif, wadah bagi aspirasi rakyat yang memiliki makna dan tujuannya tersendiri. Peneliti juga memberi saran untuk tetap melatih kepekaan dan kepedulian terhadap keadaan sekitar. Terus berusaha untuk berjuang mencapai sebuah tujuan dan membuat keadaan semakin membaik.
2. Bagi para penggiat mural yang mulai beralis menjadi penggiat mural komersil, peneliti juga memberikan saran untuk terus berinovasi. Setia memberikan pelayanan terbaik dan konsep yang terus berbeda. Saran berikutnya yang oeneliti berikan kepada penggiat mural dalam bidang ini ialah untuk tidak meninggalkan fungsi dan tujuan mural itu sendiri. Karena pada awalnya mural adalah media alternative dan tempat propaganda paling efektif. Sesekali tetap menjadi pemural yang berorientasi atas kepentingan public, mengemas ekpresi diri berdasarkan keresahan di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Astuti, Santi Indra. 2008. *Jurnalisme Radio: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- C. Bangun, Sem. 2000. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi FENOMENOLOGI*

- Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong, Lexy J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex. 2013. Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Subandi, Idi & Bachruddin Ali. 2014. Komunikasi&Komudifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamka Globalisasi. Jakarta: Pustaka Obor.
- Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.

